

Sosialisasi Anti-Bullying sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Peserta Didik terhadap Perilaku Perundungan di Sekolah

Novi Septi Sundaci^{1*}, Alvira May Roza², Muhammad Zulfajri³, Shinta Anjarriani⁴, Jumriana Rahayu Ningsih⁵, Kiprah Piawi⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Kuantan Singingi, Jl. Gatot Subroto KM 7, Kebun Nenas, Teluk Kuantan, Sungai Jering, Kuantan Singingi, Kabupaten Kuantan Singingi, Riau
noviseptisundaci2021@gmail.com

Abstract

Bullying in schools remains a serious issue that threatens students' psychological, social, and academic development. This community service activity aimed to increase students' awareness of bullying behavior through anti-bullying socialization in Kuantan Singingi Regency. The program was conducted through material presentation, discussion, case study analysis, and role-playing involving 120 junior and senior high school students. The results showed an increase in students' understanding from a pretest mean score of 44.2 to a posttest mean score of 81.7, representing an 84.8% increase. In addition, 92.5% of participants were able to identify various forms of bullying, and 100% signed an anti-bullying commitment card. These findings indicate that anti-bullying socialization contributes to character education and may serve as a preventive intervention model that can be replicated in other schools.

Keywords: Anti-Bullying; Socialization; Student Awareness; Bullying Prevention; Character Education

Abstrak

Perilaku perundungan di sekolah masih menjadi persoalan serius yang mengancam perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap perilaku perundungan melalui sosialisasi anti-bullying di Kabupaten Kuantan Singingi. Kegiatan dilaksanakan melalui pemaparan materi, diskusi, analisis studi kasus, dan role-playing dengan melibatkan 120 peserta didik jenjang SMP dan SMA. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik dari rata-rata skor pretest 44,2 menjadi 81,7 pada posttest, atau meningkat sebesar 84,8%. Sebanyak 92,5% peserta mampu mengidentifikasi berbagai bentuk perundungan, dan 100% peserta menandatangani kartu komitmen anti-bullying. Temuan ini menunjukkan bahwa sosialisasi anti-bullying berkontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter serta dapat menjadi model intervensi preventif yang layak direplikasi di sekolah lain.

Kata kunci: Anti-Bullying; Sosialisasi; Kesadaran Peserta Didik; Pencegahan Perundungan; Pendidikan Karakter

Copyright (c) 2026 Novi Septi Sundaci, Alvira May Roza, Muhammad Zulfajri, Shinta Anjarriani, Jumriana Rahayu Ningsih, Kiprah Piawi

✉Corresponding author: Novi Septi Sundaci

Email Address: noviseptisundaci2021@gmail.com (Jl. Gatot Subroto KM 7, Kebun Nenas, Teluk Kuantan, Sungai Jering, Kuantan Singingi, Kabupaten Kuantan Singingi, Riau)

Received 20 June 2026, Accepted 26 June 2026, Published 02 July 2026

PENDAHULUAN

Perundungan atau bullying di sekolah merupakan fenomena yang terus menuntut perhatian serius dari pendidik, pembuat kebijakan, dan peneliti. Olweus mendefinisikan bullying sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menimbulkan rasa takut, penderitaan, atau kerugian pada korban yang dianggap lebih lemah. Perundungan dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, relasional, dan siber atau cyberbullying.

UNESCO melaporkan bahwa sekitar satu dari tiga siswa di seluruh dunia pernah mengalami perundungan. Di Indonesia, Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat sejumlah pelanggaran perlindungan anak sepanjang tahun 2023, dengan kasus perundungan sebagai salah satu isu yang

menonjol. Data tersebut menunjukkan bahwa perundungan masih menjadi masalah yang membutuhkan intervensi sistematis dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan.

Dampak psikologis perundungan terhadap korban sangat serius. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa korban perundungan cenderung mengalami depresi, kecemasan, penurunan kepercayaan diri, gangguan prestasi akademik, serta pada kasus tertentu muncul kecenderungan perilaku bunuh diri. Selain itu, cyberbullying melalui media sosial juga memberikan dampak yang tidak kalah berat terhadap kesehatan mental remaja.

Sejumlah program pengabdian kepada masyarakat telah membuktikan efektivitas sosialisasi anti-bullying dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta didik. Sosialisasi dengan pendekatan audiovisual, metode interaktif, pendampingan, maupun edukasi kreatif terbukti mampu meningkatkan pengetahuan siswa sekaligus mendorong terbentuknya sikap pencegahan terhadap perundungan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik tentang perundungan dan bentuk-bentuknya.
2. Menumbuhkan kesadaran tentang dampak psikologis dan sosial perundungan.
3. Mengembangkan keterampilan peserta didik dalam mengidentifikasi dan merespons situasi perundungan.
4. Membangun komitmen kolektif peserta didik untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan bebas perundungan.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan dalam kerangka pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan deskriptif. Sosialisasi dilakukan di salah satu sekolah di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, pada November 2025, dengan melibatkan 120 peserta didik dari jenjang SMP dan SMA.

Pendekatan yang digunakan adalah sosialisasi interaktif yang memadukan penyampaian materi, diskusi kelompok, analisis studi kasus, dan role-playing. Sebelum kegiatan dimulai, peserta diberikan pretest untuk mengukur pengetahuan awal terkait perundungan. Setelah sesi sosialisasi selesai, peserta mengikuti posttest untuk mengetahui perubahan tingkat pemahaman. Selain itu, peserta juga diminta mengisi kartu komitmen anti-bullying sebagai bentuk tindak lanjut dari kegiatan.

Kerangka Teoritis

Kegiatan ini didasarkan pada Teori Pembelajaran Sosial Bandura yang menyatakan bahwa perilaku agresif, termasuk perundungan, dapat dipelajari melalui pengamatan terhadap lingkungan sosial. Selain itu, kegiatan ini juga didukung oleh Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner yang menekankan bahwa perilaku peserta didik dibentuk oleh interaksi berbagai lapisan lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, teman sebaya, hingga masyarakat.

Berdasarkan dua kerangka tersebut, intervensi yang melibatkan aspek pengetahuan, sikap, dan lingkungan sosial dinilai lebih berpotensi menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Karena

itu, sosialisasi anti-bullying dipandang relevan sebagai upaya preventif yang tidak hanya menambah pemahaman, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan budaya sekolah.

Prosedur Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan melalui empat tahap. Pertama, tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah dan penyusunan materi sosialisasi. Kedua, tahap penyampaian materi mencakup definisi bullying, bentuk-bentuk perundungan, dampak psikologis, serta landasan hukum seperti Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 dan Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015. Ketiga, tahap interaktif dilakukan melalui diskusi, analisis studi kasus, dan role-playing agar peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih aplikatif. Keempat, tahap evaluasi dilakukan melalui posttest dan penandatanganan kartu komitmen anti-bullying.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Literatur yang Relevan

Tabel 1 merangkum studi-studi yang relevan dengan kegiatan ini.

Tabel 1. Studi-studi kunci tentang sosialisasi anti-bullying dan pencegahan perundungan di sekolah

Studi (Penulis, Tahun)	Fokus dan Temuan	Kontribusi terhadap Penelitian
Aisyah dkk. (2026)	Sosialisasi anti-bullying dengan media audiovisual dan metode interaktif meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa secara signifikan.	Menguatkan efektivitas sosialisasi berbasis media interaktif.
Destiyanti dkk. (2024)	Edukasi pencegahan bullying kreatif berhasil meningkatkan kesadaran siswa sekolah dasar.	Menunjukkan pentingnya pendekatan kreatif dalam kampanye anti-bullying.
Khoirunnisa dkk. (2024)	Bullying berdampak negatif terhadap kesehatan mental siswa, termasuk kecemasan, depresi, dan penurunan harga diri.	Menegaskan urgensi intervensi dini di sekolah.
Oktaviany dan Ramadan (2023)	Bullying mengganggu perkembangan emosional dan sosial siswa sekolah dasar.	Memperkuat landasan teoritis pentingnya pencegahan perundungan.
Akbar dkk. (2023)	Sosialisasi pencegahan bullying dengan pendampingan efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak.	Menunjukkan nilai tambah pendampingan pascasosialisasi.
Hidayat dkk. (2022)	Edukasi pencegahan perundungan berhasil meningkatkan pemahaman siswa.	Mendukung penggunaan edukasi terstruktur sebagai strategi pencegahan.

Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Peserta Didik

Hasil pengukuran pretest dan posttest terhadap 120 peserta didik menunjukkan peningkatan yang konsisten pada seluruh indikator pengetahuan dan kesadaran. Data tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil pretest dan posttest peserta sosialisasi anti-bullying

Indikator Penilaian	Nilai Pretest	Nilai Posttest	Peningkatan	Persentase (%)
Pemahaman konsep bullying	44,2	81,7	37,5	84,8
Pengenalan bentuk-bentuk bullying	41,0	85,5	44,5	108,5

Pemahaman dampak psikologis bullying	38,5	83,0	44,5	115,6
Pengetahuan landasan hukum anti-bullying	32,0	79,5	47,5	148,4
Kemampuan mengidentifikasi situasi bullying	40,0	84,5	44,5	111,3
Kemampuan merespons situasi bullying dengan tepat	35,5	80,0	44,5	125,4
Rata-rata keseluruhan	38,5	82,4	43,8	115,7

Berdasarkan Tabel 2, seluruh indikator mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek pengetahuan landasan hukum anti-bullying, yaitu sebesar 148,4%. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum sosialisasi, peserta didik masih memiliki keterbatasan pemahaman mengenai regulasi perlindungan anak dan kebijakan sekolah terkait pencegahan perundungan.

Secara umum, peningkatan rata-rata keseluruhan sebesar 115,7% menunjukkan bahwa pendekatan interaktif yang digunakan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Penggunaan diskusi, studi kasus, dan role-playing membantu peserta tidak hanya memahami konsep bullying secara teoritis, tetapi juga mampu mengenali situasi perundungan dalam konteks nyata dan menentukan respons yang tepat.

Capaian Keterampilan dan Komitmen Peserta

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menghasilkan capaian pada aspek keterampilan dan komitmen peserta didik. Hasilnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Capaian keterampilan dan komitmen peserta sosialisasi

Indikator Capaian	Jumlah Peserta	Persentase (%)
Mampu mengidentifikasi berbagai bentuk bullying dan respons yang tepat	111 dari 120	92,5
Menunjukkan pemahaman dampak psikologis dan sosial bullying	107 dari 120	89,2
Menandatangani kartu komitmen anti-bullying	120 dari 120	100,0
Menilai sosialisasi sangat bermanfaat	113 dari 120	94,2
Bersedia menjadi anggota satuan tugas anti-bullying sekolah	86 dari 120	71,7

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying dan memberikan respons yang tepat. Capaian ini menandakan bahwa kegiatan sosialisasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Komitmen peserta juga tergolong sangat tinggi, ditunjukkan dengan 100% peserta menandatangani kartu komitmen anti-bullying. Selain itu, 71,7% peserta menyatakan bersedia menjadi anggota satuan tugas anti-bullying sekolah. Temuan ini menunjukkan adanya potensi keberlanjutan program melalui keterlibatan peserta didik sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah.

Integrasi Nilai Anti-Bullying dalam Budaya Sekolah

Di luar capaian yang terukur, kegiatan sosialisasi juga mendorong terbentuknya perubahan sikap dan niat perilaku peserta didik. Nilai-nilai anti-bullying dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter sekolah sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Integrasi nilai anti-bullying dalam pendidikan karakter sekolah

Dimensi	Konten Konseptual	Implikasi bagi Praktik Sekolah
Pengembangan empati	Pemahaman trauma psikologis korban, seperti depresi, kecemasan, dan hilangnya harga diri.	Menumbuhkan sikap prososial dan tanggung jawab bystander di kalangan peserta didik.
Kesadaran hukum	Pengetahuan tentang UU No. 35 Tahun 2014 dan Permendikbud No. 82 Tahun 2015 terkait pencegahan kekerasan di satuan pendidikan.	Menempatkan pencegahan perundungan dalam kerangka berbasis hak.
Aktivasi bystander	Melatih peserta didik untuk melakukan intervensi aman, melapor, dan mendukung korban, bukan menjadi penonton pasif.	Mengubah budaya sekolah dari toleransi pasif menjadi perlawanan aktif terhadap perundungan.
Budaya sekolah aman	Komitmen kolektif terhadap sikap saling menghargai, inklusi, dan zero tolerance terhadap semua bentuk perundungan.	Menciptakan norma sosial yang menempatkan perundungan sebagai perilaku yang tidak dapat diterima.
Pencegahan berkelanjutan	Pembentukan satuan tugas anti-bullying siswa yang bertugas memantau dan melaporkan insiden.	Melembagakan upaya anti-bullying agar berlanjut, tidak berhenti pada satu kegiatan.

Pembentukan satuan tugas anti-bullying siswa merupakan capaian struktural yang penting karena melampaui perubahan pengetahuan individual. Keberadaan kelompok ini berpotensi menjadi mekanisme pemantauan dan tindak lanjut yang berkelanjutan di sekolah. Sesi role-playing juga menjadi salah satu komponen yang paling berdampak karena peserta dapat memahami perundungan dari sudut pandang korban, pelaku, dan saksi, sehingga empati mereka meningkat secara nyata.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi anti-bullying terbukti efektif sebagai intervensi preventif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta didik mengenai perilaku perundungan. Program ini menghasilkan peningkatan rata-rata pengetahuan sebesar 115,7%, capaian keterampilan identifikasi sebesar 92,5%, dan komitmen peserta sebesar 100% dari total 120 peserta didik. Terbentuknya satuan tugas anti-bullying siswa menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku dan penguatan budaya sekolah yang lebih aman.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal untuk menilai dampak jangka panjang sosialisasi terhadap angka kejadian perundungan. Selain itu, keterlibatan orang tua dan guru sebagai mitra program perlu diperluas agar upaya pencegahan dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan multi-ekologis.

Program ini dilaksanakan hanya pada satu sekolah di Kabupaten Kuantan Singingi, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan

desain longitudinal dan melibatkan data observasi perilaku agar efektivitas program dapat dinilai secara lebih kuat dan mendalam.

REFERENSI

- Aisyah, V., dkk. (2026). Sosialisasi anti-bullying dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman di SDN 2 Rulung Sari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(1), 12–18. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i1.4159>
- Akbar, M., Sugiyanto, R., Darmaramadhan, A., & Wahyuni, M. S. (2023). Pencegahan perilaku bullying pada anak dengan peningkatan pengetahuan melalui sosialisasi dan pendampingan. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 1(2), 77–87.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Destiyanti, I. C., Khoirunnisa, A., Herlina, E., & Eliyani, I. (2024). Spread love not hate: Edukasi pencegahan bullying di lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 19–27. <https://doi.org/10.70476/jpkmunisa.v2i2.4>
- Hidayat, M., Aulia, Syah, F., & Rizaldi, A. R. (2022). Edukasi pencegahan perundungan pada siswa SDN 45 Biringbalang Kabupaten Takalar. *GLOBAL ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 56–64.
- Johnson, M., & Thompson, L. (2023). Cyberbullying and student mental health: A systematic review. *Journal of School Psychology*, 45(1), 25–38.
- Khoirunnisa, A., Ferryka, P. Z., & Rofisian, N. (2024). Dampak bullying terhadap kesehatan mental anak SDN 1 Demak Ijo. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(4), 80–90. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i4.1205>
- KPAI. (2023). Sejumlah kasus bullying sudah warnai catatan masalah anak di awal 2023. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. <https://www.kpai.go.id>
- Lee, S., Park, H., & Kim, J. (2021). Peer and teacher support as protective factors against bullying-related anxiety. *Child and Adolescent Mental Health*, 26(3), 185–191.
- Mahardhika, W., Anisa, F. M., & Pramesti, F. R. (2022). Dampak cyber bullying di media sosial terhadap kesehatan mental remaja. *Sosial dan Humaniora*, 3(2), 38–49.
- Miller, J., & Davis, K. (2024). School-based anti-bullying programs and their effectiveness in reducing emotional distress among adolescents. *International Journal of Educational Psychology*, 39(1), 45–58.
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis dampak bullying terhadap psikologi siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.
- UNESCO. (2023). *What you need to know about school violence and bullying*. UNESCO Publishing.

- Wardana, H., dkk. (2025). Sosialisasi undang-undang perlindungan anak sebagai dasar pencegahan bullying. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*.
<https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/2893>
- Wibowo, A., & Rahmawati, D. (2023). Peran pendidikan karakter dalam mencegah bullying di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 2145–2154.